

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah kunci bagi setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya bahasa tersebut manusia bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa tersebut menjadi sumber daya bagi umat manusia. Disitu juga bahasa merupakan sebuah media komunikasi yang menonjol dalam sebuah kelompok sosial. Dalam sebuah bahasa dimana tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari bahasa tersebut juga digunakan sebagai sarana pemersatu dalam proses bangsa dalam sebuah proses interaksi antar sesama manusia.

Menurut Harun Rasyid (2009:106) bahasa merupakan sebuah struktur dan maknanya yang mempunyai makna secara bebas dari penggunaannya, dan dapat dijadikan sebagai tanda yang menyimpulkan untuk mencapai satu tujuan.

Seperti yang dijelaskan terkait masalah dalam sebuah skripsi suatu penggunaan berkata jancuk di dalam pergaulan di kalangan remaja putri di dalam komunitas penggemar musik metal (surabaya underground) di kota Surabaya ini, yaitu merupakan sebuah proses menyampaikan suatu makna oleh penutur kepada pendengar tersebut yang dilakukan oleh remaja putri tersebut dengan melalui sebuah satu atau dua rangkaian ujaran. Di dalam proses berbahasa dapat dikatakan berjalan secara baik. Apabila di dalam makna yang dikirimkan oleh penutur tersebut dapat di diresapi oleh para pendengar secara sama yang dimaksudkan oleh para penutur tersebut. Maka sebaliknya, dalam suatu proses berbahasa dapat dikatakan berjalan secara baik, apabila makna yang dikirim oleh si penutur tersebut dapat diresapi maupun dipahami pendengar dan tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh si penutur tersebut.

Berbicara mengenai suatu fenomena berkata jancuk dalam pergaulan di kalangan remaja putri di kota Surabaya tersebut kita tidak bisa lepas dari sebuah tinjauan sosial kemudian kesetaraan hak dengan kaum adam pada umumnya, serta dalam sebuah media komunikasi antar interaksi masyarakat warga Surabaya yang terkenal dengan budaya arek dikarenakan bahasa dengan konteks kata jancuk tersebut merupakan sebuah tanda yang dimana bahasa tersebut mengacu pada dalam sebuah perkembangannya maupun berimplikasi dalam sebuah berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat.

Budaya Arek, merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berkembang di daerah Surabaya dan sekitarnya, budaya arekan tersebut cenderung berbeda dibandingkan dengan budaya Jawa pada umumnya tersebut dalam bertutur kata disetiap proses interaksi sosial yang digunakan sebagai media berkomunikasi antar warga Surabaya.

Di kalangan masyarakat kaum pria yang dapat mengucapkan suatu bahasa tersebut yang mempunyai makna konotasi secara negatif, bahkan kaum remaja putri pun tak segan – segan dalam mengucapkan kata tersebut, terlebih kata tersebut di kalangan sebagian perempuan mempunyai makna yang tidak pantas seolah kaum remaja putri dalam mengucapkan kata ini, bahkan cenderung jorok di mata orang lain ketika seorang perempuan mengucapkan kata jancuk. Meskipun perempuan mempunyai sifat yang begitu lemah lembut terhadap seseorang dan cenderung luwes ketika seorang perempuan.

Seperti yang kita contohkan masyarakat di wilayah kota Surabaya. Surabaya merupakan kota yang berpenduduk lebih dari 3 juta penduduk yang menjadikan metropolitan setelah Jakarta, ternyata mempunyai sebuah tradisi berkomunikasi maupun tutur sapa yang cenderung unik dalam sebuah pergaulan yaitu bahasa pisuhan yang sudah menjadi ciri khas tradisi arek suroboyo dalam berkomunikasi yang merupakan sebuah ungkapan (lisan) ketika berkomunikasi dalam hal menyapa antar warga sesama Surabaya yang tergantung dalam jarak usia yang tidak terlalu jauh.

Namun dilihat dari segi aspek historis tersebut memang tidak bisa lepas dari watak lisan yang merupakan tradisi khas masyarakat Surabaya dalam sebuah tumbuh perkembangan dalam kata pisuhan tersebut. Serta dari segi seksualitasnya dalam sebuah penggunaan tersebut kata jancuk sangatlah patriarkial yang berarti dalam suatu batas kelayakan ketika diucapkan.

Kebanyakan yang menggunakan kata jancuk tersebut adalah kaum adam, tetapi tidak hanya di kalangan kaum adam saja, bahkan kaum hawa pun juga tidak segan – segan dalam menggunakan kata tersebut sebagai media komunikasi dalam sebuah pergaulan sehari – hari. Kebanyakan kaum hawa yang menggunakan kata jancuk dalam sebuah pergaulan berasal dari pengaruh lingkungan di sekitar, kemudian sebuah identitas mulai dari sejak lahir bahkan hingga dewasa di kota Surabaya. Dikarenakan secara harfiah tersebut mempunyai makna di dalam sebuah identitas dalam proses berinteraksi. Bahkan di dalam sebuah penggunaan bahasa bagi kaum perempuan ada kaitannya, ketika dalam sebuah proses interaksi perempuan cenderung memperhatikan sebagai fungsi afektif. Dan mereka lebih peka terhadap perasaan apa yang dibicarakan oleh lawan suatu bicara tersebut.

Kemudian di kalangan remaja putri yang mayoritas asli arek suroboyo berpendapat kata tersebut cenderung diartikan sebagai suatu keakraban itu sendiri. Meskipun bagi kaum laki – laki tersebut secara tidak langsung cenderung kurang terhadap suatu penggunaan bahasa yang diinterpretasikan sebagai keakraban. Dan cenderung bahasa kaum laki – laki tersebut cenderung menunjukkan sebuah dominasi dan kekuasaan dalam sebuah hal pembicaraan baik kepada kaum laki – laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian kami secara tidak langsung mengenai pergaulan remaja putri dalam menggunakan kata jancuk di Surabaya, yang kami ambil adalah salah satu seorang perempuan yang berkecimpung di indie music underground tepatnya di dalam sebuah event music underground atau yang lebih dikenal metalhead di Surabaya. yang secara tidak sengaja peneliti tersebut berada di sebuah tempat dimana dilaksanakan event tersebut. Terdapat banyak hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai acuan

pedoman dalam sebuah penelitian, yaitu menjadi penanda sebuah identitas kaum hawa yang sebagaimana bawahan sejak lahir di kota Surabaya, kemudian tidak hanya sebuah penanda identitas tetapi mendapatkan persamaan hak dengan kaum adam yang cenderung menguasai dalam konteks pembicaraan dalam berkomunikasi dibanding kaum hawa yang cenderung hanya sebagai pendengar dan menikmati topik apa yang dibicarakan oleh pembicara tersebut.

Kemudian sebagai simbol pemersatu arek suroboyo yang dikenal sebagai keakraban antara satu sama lain, tanpa memandang sebuah status sosial, maupun ekonomi dalam sebuah pergaulan dengan menggunakan bahasa arekan khas suroboyo.

“Meskipun kami seorang perempuan, saya tetap percaya diri meskipun saya mengatakan jancuk, walaupun dianggap oleh perempuan lain adalah kata jorok jika seorang perempuan berkata seperti itu. Dan ini memang sebuah identitas kami mulai sejak lahir saya berada di Surabaya, tapi disitu juga saya tetap menaati norma – norma agama, kesopanan dan perilaku, bukan berarti perempuan berkata jancuk tersebut dianggap perempuan kasar”. (wawancara secara tidak langsung dengan salah seorang vokalis band underground perempuan. Nama dan Dokumentasi tidak kami publikasikan karena atas permintaan narasumber. 18 April 2015)

Menurut Lakoff (1975) di kalangan perempuan memiliki cara berbahasa yang unik yang dibedakan dari sebuah perilaku berbahasa kaum laki – laki Lakoff juga mengamati bahwa kaum perempuan tersebut mengalami sebuah diskriminasi tidak hanya secara sosial, tetapi juga dalam hal berbahasa. Lakoff kemudian menggambarkan bahwa perempuan tersebut ingin menempati sebuah kedudukan yang sangat tersudutkan dalam berbahasa.

Dalam setiap perkembangan, **pisuhan (kata yang mengandung makna dalam mengungkapkan sesuatu kepada seseorang, misal : kekesalan, kekaguman, kebencian, keakraban)** tersebut seringkali dijadikan sebagai bentuk asumsi yang negatif yang dikaitkan dengan sebuah aspek moralitas serta norma dalam kesopanan. Yang bagaimana ini masyarakat hanya

memandang bahasa pisuhan tersebut sebagai sebuah aspek leksakilitas dan tidak memandang muatan secara historis yang dikandung di dalam.

Pada saat kami wawancara secara tidak langsung dengan salah satu seorang narasumber yang dikenal sebagai sejarawan di kota Surabaya Bapak Oei Hiem Hwie yang tidak lain adalah mantan wartawan pribadi Presiden Soekarno. Dan dikenal sebagai kolektor berbagai literasi sejarah mulai dari pertama kali hingga sekarang mengungkapkan, bahwa sebenarnya kata jancuk tersebut hingga kini tidak tahu siapa yang menemukan pertama kali sebuah kata tersebut, berdasarkan pengalaman beliau semenjak menjadi wartawan, di saat Belanda menjajakan kaki di Indonesia.

Awal kata jancuk bermula dari kata “godverdoome” pada saat zaman penjajahan Belanda, kemudian di zaman kependudukan Jepang berkata “bachio” yang berarti apakah itu.? Dan hingga kini kata jancuk tersebut yang diucapkan pertama kali tidak mengerti siapa yang menemukan kata tersebut. Beliau mengatakan memang jancuk digunakan sebagai kata pemersatu dan digunakan oleh penutur di seluruh wilayah Jawa Timur, dan memang kata tersebut lahir di kota Surabaya. (wawancara dengan Bapak Oei Him Hwie secara tidak langsung 07 April 2015)

Jancuk dalam sebuah komunikasi masyarakat Surabaya, pada sebuah hakikatnya tersebut merupakan sebagai sebuah simbol yang terlihat pada sebuah karakteristik maupun sebuah watak masyarakat Surabaya yang begitu keras, penuh perlawanan, maupun sebuah spontanitas. Dari sinilah bahasa pisuhan seharusnya tidak mempunyai makna yang berimplikasi negatif terhadap sebuah perspektif dalam sebuah moralitas masyarakat Surabaya tersebut. meskipun anggapan asumsi negatif secara melekat yang dibebankan lewat sebuah bahasa pisuhan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan kata jancuk dalam pergaulan kalangan remaja putri di dalam komunitas penggemar musik metal (surabaya underground) di kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan berkata jancuk dalam pergaulan kalangan remaja putri di komunitas penggemar musik metal surabaya underground di kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian mengenai fenomena berkata jancuk dalam pergaulan di kalangan remaja putri di kota Surabaya tersebut:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti sangatlah mungkin sebagai sumber pengetahuan mengenai makna dalam arti dalam sebuah pergaulan di masyarakat Surabaya. Terutama para pemudanya yang sebagaimana kita ketahui di masyarakat luar tersebut beranggapan bahwa masyarakat Surabaya merupakan tipikal orang yang keras bila dalam bergaul menggunakan kata jancuk. Maka dari itu peneliti tersebut membenarkan suatu anggapan miring oleh masyarakat terkait citra kota Surabaya tersebut yang dikenal sebagai bahasa jawa khas suroboyonan yang begitu kasar terutama mengenai kata jancuk tersebut, lewat sebuah penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai bentuk dari makna pengertian kata jancuk tersebut kepada masyarakat. Sehingga masyarakat tersebut dapat memaknai serta memahami makna dalam pergaulan dalam proses interaksi sosial dengan menggunakan kata jancuk ini yang merupakan sebuah kata ciri khas dari bahasa suroboyonan yang mempunyai makna positif dalam pertemanan, meskipun asumsi negatif kata tersebut masih melekat sebagai kata yang tidak pantas diucapkan bagi khalayak semua orang di kota Surabaya

3. Bagi Akademis

Bagi akademis dalam sebuah penelitian tersebut dapat mengembangkan sebuah teori–teori dalam bentuk penelitian dan sebagai referensi pedoman dalam mengembangkan suatu penelitian yang kami teliti.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan sebagai sumber informasi serta guna memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kata tersebut sebagai simbol bahasa pemersatu di wilayah kota Surabaya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dijelaskan mengenai judul skripsi dengan tema penggunaan kata jancuk dalam pergaulan di kalangan remaja putri di komunitas penggemar musik metal Surabaya underground tersebut, dapat dijelaskan mengenai sebuah pokok pembahasan terkait judul skripsi diatas mengenai sebuah kebahasaan dalam berkomunikasi di kalangan remaja putri yang dilihat dari aspek sosiologi.

Serta dari sumber sosiologinya bila melihat sebuah pergaulan dalam sebuah konstruksi sosial ini yang membuat penelitian tersebut menjadi unik karena menyangkut sebuah kebahasaan dalam berinteraksi sosial. Seperti yang dicontohkan di wilayah Surabaya tersebut, karena di wilayah Surabaya ini berbeda dengan wilayah lain nya yang terkait dengan bahasa pergaulan.

Karena di wilayah kota Surabaya kata jancuk tersebut sudah menjadi sebuah simbol identitas dalam sebuah bahasa di lingkup pergaulan anak muda yaitu kesolidaritan dan bahasa pemersatu dalam interaksi antar masyarakat Surabaya. Bahkan kata jancuk tersebut sudah menjadi bahasa fenomenal pergaulan anak muda di seluruh Indonesia melalui sebuah media sosial baik itu sebuah Facebook, Twitter yang pernah mengangkat tema jancuk tersebut, maupun dari mulut ke mulut, dan sekarang kata jancuk dituturkan di seluruh penduduk di Indonesia.

Meskipun tidak mengerti dalam dari arti sebuah kata jancuk tersebut, sehingga membuat masyarakat di seluruh penjuru Indonesia dapat menirukan

bahasa yang digunakan oleh *arek suroboyo* tersebut dalam sebuah interaksi, maupun sebagai ungkapan perasaan seseorang kepada satu sama lain. Bahkan dari segi pandangan masyarakat luar tersebut menganggap jancuk tersebut merupakan sebuah aspek yang mempunyai identitas pisuhan.

1.5.1.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian mengenai penggunaan kata jancuk dalam pergaulan di kalangan remaja putri tersebut ditinjau dari kebiasaan karakteristik masyarakat surabaya dalam hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dengan masyarakat serta hubungan masyarakat dengan individu. Maka dalam interaksi sosial yang terjadi antar individu yang berkembang melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan.

Dalam pola interaksi yang dilakukan secara sadar. Dan interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Maka dari itu di dalam kehidupan kita bertemu dengan orang masyarakat, semuanya menanggapi dengan kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang dibangun, dengan menginterpretasikan perilaku dari dalam diri kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Lalu mereka bertindak terhadap diri kita berdasarkan hasil dari interpretasi tersebut dan mengindikasikan sebagai wahana simbolik yang tersedia bagi mereka itu sendiri. Dan seperti apa kita manusia menurut pandangan bagi mereka itu sendiri.

1.5.1.1.1. Penggunaan Kata Jancuk Sebagai Simbol Keidentitasan

Seperti yang kita ketahui secara seksama dengan munculnya suatu teori interaksionisme simbolik dikarenakan adanya suatu hubungan antara individu dengan masyarakat dalam proses berkomunikasi. Maka dari hal itu dari penggunaan kata jancuk ini merupakan sebagai simbol pemersatu sesama arek suroboyo. Penggunaan simbol tersebut berawal dari ditemukan dalam hal berproses berfikir subjektif maupun reflektif. Yang merupakan suatu hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi

yang tidak kelihatan dari komunikasi. Dalam proses penggunaan simbol secara tidak kelihatan (covert) yang dapat menginspirasi pikiran maupun kesadaran.

Juergen Habermas menjelaskan dalam hubungan ini ada dua kecenderungan fungsional dalam argumen bahasa dan komunikasi serta adanya hubungan dengan perkembangan manusia. Pertama, manusia dapat mengarahkan orientasi perilaku mereka pada konsekuensi – konsekuensi yang positif. Kemudian yang kedua sebagai kenyataan bahwa manusia terlibat dalam interaksi makna yang kompleks dengan orang lain., dapat memaksa mereka untuk cepat beradaptasi dengan apa yang diinginkan oleh orang lain.

1.5.1.1.2. Interaksi Simbolik Penggunaan Kata Jancuk Dalam Realitas Sosial

Dalam realitas sosial yang ada di kota Surabaya ini menjelaskan dalam interaksi sosial di masyarakat surabaya sendiri ini cenderung mengutamakan yang namanya kesolidaritasan antar sesama teman sebaya, maka tidak heran dalam pola interaksi sosial di kalangan komunitas penggemar musik underground yang ada di kota Surabaya ini lebih cenderung keterbukaan kepada semua pihak yang ingin bergabung dengan kelompoknya, tanpa memandang status sosial, maupun perbedaan, karena dalam intinya semua sama – sama menikmati dalam bersosialisai. Dalam hal ini penggunaan kata jancuk di dalam pola interaksi sosial ini disebabkan adanya sebuah identitas bawaan, pengaruh teman, maupun hanya ikut – ikutan teman.

Dalam interaksi simbolik **Herbert Blumer** menjelaskan dalam interaksi simbolik menunjukkan pada sebuah karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Dalam tokoh utama ini tidak semata – mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi tokoh utama ini menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain tersebut. Dalam respons secara individualisme, baik langsung maupun tidak

langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Dalam demikian, interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol – simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

1.5.2. Teori Pendukung

1.5.2.1. Jancuk

Jancuk merupakan sebuah ciri kata khas arek suroboyo dalam sebuah bahasa arekan, yaitu bahasa jawa khas suroboyoan yang tidak sama dengan bahasa jawa pada umumnya. Yang mempunyai makna hubungan erat bagi *arek suroboyo* sebagai simbol solidaritas dari sebuah pertemanan.

Tidak hanya itu juga kata jancuk bagi masyarakat Surabaya mempunyai sisi sosiologisnya, ialah negatif diucapkan ketika disaat meluapkan amarah kepada orang mengejeknya dan positif diucapkan ketika duduk bersama teman disaat santai dalam bercengkerama terhadap satu sama lain untuk mempererat pertemanan. Meskipun kata tersebut mempunyai makna konotasi yang buruk, kata jancuk menjadi sebuah kebanggaan dan dijadikan sebagai simbol identitas bagi suatu komunitas, bahkan digunakan sebagai bentuk kata sapaan untuk memanggil diantara teman, dan untuk meningkatkan rasa kebersamaan. (O. Darmadi, 2013).

Dalam sejarah kata Jancuk merupakan kata yang dianggap tabu serta memiliki makna yang tidak sopan bagi masyarakat luar Surabaya. dan ternyata bahasa pisuhan tersebut merupakan sebuah potensi yang belum digali secara maksimal dalam tradisi lisan. Maka tidak heran banyak masyarakat terutama anak muda Surabaya menyebut kata “Jancuk” tetapi mempunyai makna. Serta bagaimana asal mula Jancuk tersebut:

Dalam sebuah perkembangan tersebut kata jancuk berubah menjadi populer dikarenakan adanya suatu pergeseran dalam sebuah pengucapan yang diartikan sebagai makna citra khas *arek suroboyo*, walaupun kental dengan unsur seksualitas namun jancuk menjadikan sebuah simbol bahasa persatuan arek - *arek suroboyo* dalam sebuah aktivitas sehari - hari.

Kemudian dalam setiap perang kemerdekaan kata jancuk merupakan sebagai pengobar semangat maupun motivator para pejuang ketika menghadapi penjajah, selain kata Allahu Akbar.

Sebagaimana yang kita perhatikan melalui cuplikan drama film mengenai perjuangan 10 November 1945 tersebut, terdapat banyak kata – kata jancuk yang digunakan sebagai sebuah ungkapan rasa kesal, kecewa sekaligus dijadikan sebagai motivator.

Di jaman revolusi maupun orde baru tersebut menjadikan kata jancuk sebagai sebuah ikon bagi semangat *arek-arek suroboyo*. Yang ini menyebabkan timbul terjadinya stimulasi terhadap masyarakat Indonesia tersebut ketika mendengarkan kata jancuk tersebut mengakibatkan munculnya stereotip yang mengidentitaskan bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat Surabaya.

Di dalam sebuah identitas Surabaya adalah kelompok sosial yang bersifat heterogen. Keberagaman ras, etnis, maupun perbedaan pekerjaan menjadikan di kota ini berkembang sebagai metropolitan. Karena di zaman era modernitas ini memupuk keberagaman secara kolektif dan kontinyu sehingga memiliki ciri khas tersendiri (Dr. Achmad Habib, MA:2004).

Kesamaan dalam bentuk perilaku sehari – hari, konsep pemikiran, perspektif terhadap sebuah kehidupan serta menjadikan masyarakat kota Surabaya tersebut muncul sebuah loyalitas dan kebanggaan tersendiri. Banyak istilah yang mencerminkan kebanggaan *arek suroboyo* seperti bonek ataupun umpatan seperti jancuk yang dibahas dalam skripsi ini.

Menurut budayawan Kota Surabaya Sabrot D. Marioboro mengenai sebuah sapaan dalam menggunakan kata jancuk tersebut tidak akan dianggap oleh sebuah kata kotor melainkan sebuah sapaan keakraban yang mudah dipahami dan dekat dengan sebuah karakteristik masyarakat Surabaya.

Jancuk dalam media komunikasi sebagai kosakata, atau lebih tepat jika dikatakan sebagai kata sapaan. Terlepas dari persoalan maknanya, jancuk dapat dipandang sebagai produk budaya dalam bentuk tradisi lisan.

Dalam perkembangannya dapat berimplikasi, baik secara langsung, maupun tidak langsung terhadap masyarakat (Teeuw, 1984:65).

Dari observasi penelitian penggunaan kata jancuk salah satu contoh perkataan dalam sebuah kata sapaan tersebut:

He, Jancuk ya opo kabare ?, sik urip tah kund ? itulah merupakan sebuah contoh potongan kalimat bahasa lisan bernada sapaan yang juga terdengar di wilayah lain tersebut seperti kota Jakarta ketika bertemu dengan teman-teman asal Surabaya kemudian dilanjutkan dengan dialog dengan bahasa suroboyoan.

Dalam sebuah proses komunikasi dalam bahasa suroboyoan pun cenderung vulgar dalam kata – kata kotor khas Surabaya secara umum. Kata – kata ini merupakan sebuah kata – kata ciri khas orang – orang Surabaya yang telah banyak dipakai dan bahkan meluas di daerah Surabaya dan sekitarnya. Biasanya kata – kata tersebut digunakan sebagai kata umpatan pada saat emosi meledak, marah atau membenci dan memaki seseorang (atau sesuatu).

Maka dari itu kata jancuk digunakan sebagai identitas dalam media komunikasi pelengkap bahasa lisan sehari – hari dalam sebuah proses interaksi sosial antar masyarakat Surabaya tersebut. Mulai dari awal tersebut tidak ada yang memaknai bahwa jancuk merupakan sebuah bahasa lisan yang mempunyai makna berkonotasi negatif tersebut. dan dalam sebuah haikikatnya tersebut jancuk merupakan sebuah ungkapan yang menandakan suatu keakraban dalam lingkup internal masyarakatnya sendiri di kota Surabaya.

Pada dasarnya jancuk di kalangan masyarakat lain tersebut merupakan penanda bahwa masyarakat Surabaya berwatak keras bahkan terkesan kasar. Tetapi bagi masyarakat asli Surabaya sendiri jancuk bukan berarti berwatak keras, melainkan simbol pemersatu *arek suroboyo* dalam sebuah pergaulan. Maka tidak heran, secara harfiah tersebut jancuk merupakan sebuah akronim yang sangat ditabukan. Namun disamping itu masyarakat Surabaya

dikenal sebagai masyarakat yang bilamana dalam sebuah proses interaksi tersebut yang menganut sebuah system masyarakat egaliter.

System masyarakat egaliter tersebut merupakan sebuah perilaku sosial masyarakat dalam sebuah proses interaksi sosial yang tidak membedakan – bedakan antar sesama manusia terutama dalam sebuah ruang lingkup proses kelompok sosialnya itu sendiri dalam hal status serta derajat sosial tersebut. (Kellner, 2003: 215). Dari sebuah pengertian tersebut diatas dapat digambarkan bahwa jancuk sebagai ciri khas aksen Surabaya dan dapat digambarkan masyarakat Surabaya apa adanya, spontanitas, atau bisa dikatakan ceplas – ceplos.

Dalam hal ini menguatkan dalam sebuah kepercayaan bahwa kata jancuk sudah merupakan sebuah bagian identitas arek – arek suroboyo sekaligus kata salam maupun sapaan yang menjadi suatu ungkapan kedekatan dalam sebuah emosi sesuai dengan ciri khas karakter arek suroboyo. Sabrod D. Marioboro mengatakan dalam sebuah penggunaan haruslah tetap memperhatikan esensi, situasi, tempat dan kepada siapa kata itu diungkapkan dan ditujukan, serta jangan sampai karena ‘Jancuk’ terjadi petumpahan darah yang menumbangkan sebuah persatuan yang selama ini dibina.

Maka inilah kata jancuk tersebut begitu erat dalam suatu hubungan dengan persoalan yang begitu tabu, pantas atau tidak pantas. Tak dapat dipungkiri pun masyarakat Surabaya secara turun – temurun memberikan kesepakatan bahwa jancuk itu merupakan sebuah kata yang begitu tabu dan tidak begitu pantas diucapkan.

Hal ini yang menyebabkan adanya suatu kesepakatan tidak secara tertulis tersebut yang berlaku di sosial masyarakat Surabaya tersebut yang mempunyai makna seksualitas. Tidak begitu dipungkiri bahwa masyarakat maupun kelompok – kelompok sosial nya tersebut masih mempunyai rasa terikat dengan sebuah aturan – aturan moral yang begitu disepakati bersama. Maka kerena itu unsur seksualitas begitu sangat ditabukan, dan sangat tidak

pantas diucapkan tersebut. sehingga terasa tidak wajar jika kata tersebut diucapkan begitu saja sebagai sarana komunikasi antar masyarakat.

Masyarakat tersebut memberikan sebuah dasar etimologis yang begitu berbeda – beda, yang kendati demikian tetap saja tidak adanya sebuah legitimasi khusus tersebut yang secara tertulis terhadap sebuah asumsi. Kendatipun demikian seolah mengabaikan sebuah legitimasi, begitupun masyarakat Surabaya menganggap asumsi tersebut merupakan sebuah kebenaran yang mereka wariskan secara turun – temurun kepada generasi berikutnya. Beberapa masyarakat Surabaya tersebut dalam sebuah hal ini masyarakat yang berasal dari kampung – kampung lama tersebut memiliki sebuah asumsi dan dasar etimologi yang berbeda – beda.

Seperti yang dikemukakan oleh warga yang berasal dari kampung plemahan misalnya menganggap jancuk yang semestinya berasal dari wilayahnya tersebut. lepas dari persoalan benar atau tidaknya tersebut jika dilihat dari sebuah aspek oral histori, anggapan tersebut dapat diterima mengingat plemahan tersebut merupakan kampung tertua di Surabaya.

Warga plemahan beranggapan jancuk merupakan sebuah etimologi akronim dari Marijan Dan (*maaf*) Ngencok yang berarti Marijan merupakan warga plemahan Surabaya dan Ngencok yang berarti sebuah hubungan seks bebas tanpa ikatan suatu pernikahan. Yang diistilahkan marijan yang suka gemar berhubungan seksual.

Adapun juga asal mula kata jancuk tersebut, berasal dari bahasa belanda yaitu **jantje ook** yang berarti “kamu juga” pada tahun 1930an karena pergeseran pengucapan kata jancuk yang merupakan ciri khas *arek suroboyo* terdapat suatu perbedaan kelas tersebut yang sangat menonjol antara anak – anak indo belanda sejak kala itu. Kata **jantje ook** sering dipelesetkan sebagai bahan olokan manusia pribumi tersebut . (*anonym, diakses 26 november 2014*)

1.5.2.2. Pergaulan

Pergaulan berasal dari kata gaul, yaitu kehidupan sehari – hari dalam sebuah persahabatan maupun masyarakat. Namun berbeda di kalangan

remaja saat ini, menurut remaja dalam lingkup pergaulan tersebut yaitu mengikuti trend, mode dan hal yang lain yang berhubungan dengan sebuah keglamoran hidup. (*Candra, 2012*)

1.5.2.3. Remaja Putri

Remaja adalah sebuah proses pertumbuhan dari kecil menjadi tumbuh dewasa dengan ditandai oleh perubahan perilaku. Serta matangnya kemampuan mental, emosional, maupun fisik (Hurlock 1992). Seperti yang dikemukakan oleh calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan secara jelas sifat transisi maupun peralihan karena remaja tersebut belum memperoleh status kedewasaan dan tidak lagi memiliki status anak. (Anonim , 2011)

1.5.3. Kesantunan Dalam Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa tersebut sangatlah penting bagi kita dalam sebuah komunikasi. Menurut Richards (1985:22) menjelaskan bahwa dalam sebuah kesantunan berbahasa dalam studi tersebut mempunyai suatu makna yaitu ketika kita mengekspresikan jarak sosial antar para penutur tersebut ataupun peran yang berbeda-beda, kemudian peran muka atau mimik wajah tersebut menunjukkan dalam sebuah upaya dalam mempertahankan suatu harga dirinya serta menjaga kemartabatannya selama dalam percakapan dalam suatu masyarakat penutur. Maka dari itu wajah dapat diartikan sebagai sebuah kesan/ impresi terhadap seseorang yang ditunjukkan oleh orang kepada partisipan lain (Richards, dkk,1985:102).

Dalam kesantunan bahasa tersebut terdapat sebuah pembeda dalam kesantunan bahasa yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Menurut (Holmes 1992:297) menjelaskan, dalam sebuah dasar pembedaan dalam sebuah kesantunan yaitu dimensi solidaritas maupun status sosial. Kesantunan positif tersebut berorientasi pada sebuah solidaritas yang menekankan kepada sikap dan nilai yang disepakati secara bersama dan meminimalkan sebuah perbedaan dalam sebuah status.

Seperti yang dicontohkan dalam sebuah kalimat sapaan dalam bentuk kesantunan positif tersebut yaitu seorang direktur bernama Rahmad. Direktur

tersebut menyarankan bawahannya untuk memanggil Tuan Rahmad dengan maksud tujuan agar timbul sebuah kedekatan antara pemimpin dengan bawahannya. Hal ini yang dilakukan oleh seorang direktur tersebut merupakan sebagai bentuk wujud kesantunan positif dan perbedaan status dan jarak sosial diminimalkan.

Selain menggunakan bentuk sapaan tertentu tersebut, yang membuat jarak sosial tersebut dapat diminimalkan, kesantunan positif tersebut dapat pula dilakukan dengan sebuah pergeseran pemilihan ragam ke dalam sebuah arah yang lebih informal dengan menggunakan kata slang ataupun kata – kata umpatan (Holmes, 1992:297) seperti contoh dalam sebuah bahasa jawa dialek suroboyan tersebut, yang sering kita banyak jumpai kesantunan positif dalam sebuah model ini:

- Yok opo kabare cuk! Tak kiro wis bongko.
- Jancuk sak iki wis enak rek, wis lali yo ambek konco.

Berbeda dengan sebuah kesantunan positif, kesantunan negatif yaitu menghargai orang lain dengan mencoba tidak menyinggung perasaannya. Kesantunan negatif tersebut dengan melibatkan sebuah pengekspresian diri secara tepat dan sesuai dengan sebuah jarak sosial dan menghormati perbedaan status (Holmes,1997:297). Contoh dalam penggunaan suatu gelar dan nama keluarga untuk menyapa atasan dan orang lain yang lebih tua. Di samping itu, kesantunan dalam negatif juga melibatkan dimensi keformalan dalam berbahasa. Seperti contoh ujaran yang menggunakan sebuah strategi kesantunan negatif.

- Bisakah anda pulang lebih malam dan menyelesaikan pekerjaan ini?
- Oh, ternyata pekerjaan ini memerlukan waktu lebih lama dari yang saya perkirakan. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan bila ini tidak siap untuk besok.

Maka dari Ferdinand De Saussure tersebut menjelaskan bahwa di dalam suatu lembaga kemasyarakatan tersebut, maka bahasa dapat menimbulkan sebuah keanekaragaman yang tidak hanya difungsikan sebagai petunjuk

perbedaan golongan masyarakat penuturnya, akan tetapi dapat pula sebagai indikasi dalam situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan – aturan dan modus penggunaan bahasa (Nababan,1992:1).

1.6. Metode Penelitian

Menurut Asmadi Alda (2003) penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi ini, merupakan suatu metode yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya. Budaya merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan mengeneralisasi perilaku. Konsep ini, menyatakan bahwa suatu budaya yang mencakup apa yang dilakukan oleh manusia, dan segala sesuatu yang dibuat dan dipakai oleh manusia. Menurut Moleong (2001) sekarang ini penelitian sosial dan pendidikan menggunakan etnografi dalam penelitian kualitatif.

Dalam sebuah penelitian tersebut mengenai jancuk sebagai identitas bahasa lisan pergaulan anak muda di Surabaya tersebut, dapat kita ketahui dari studi penelitian mengenai judul diatas tersebut yang melalui sebuah fenomena sosial yang ada.

Guna mendapatkan sebuah data maupun gambaran keadaan sosial realita tersebut diatas, maka peneliti tersebut dapat melaksanakan dengan terjun ke lapangan dengan melakukan berbagai observasi terhadap masyarakat terutama anak muda yang kebanyakan bersantai ria sambil ngobrol dengan teman sebaya nya tersebut. tidak hanya itu dibutuhkan sebuah wawancara terhadap anak muda tersebut mengenai tema skripsi yang diatas.

Tidak hanya remaja putri, peneliti tersebut akan melakukan observasi khusus mengenai sebuah sejarah dalam kebahasaan ciri khas arek suroboyo tersebut kepada seorang pemerhati sejarah, budayawan, maupun seniman di Kota Surabaya terkait aspek mengenai suatu kebahasaan dalam berkomunikasi anak muda, maupun masyarakat Surabaya.

Sumber–sumber dari wawancara tersebut, akan diolah menjadi sebuah kebenaran dari segi realitas maupun interaksi di dalam identitas dari bahasa khas arek suroboyon.

Tidak hanya wawancara, studi dokumentasi, baik berupa catatan kaki, jurnal, sumber bacaan, majalah, Koran dsb. Dan ini menjadi sebuah bukti dalam memahami bahwa jancuk tersebut merupakan bahasa pemersatu, simbol keakraban antar satu sama lain, bahasa kesolidaritasan dalam hal santai khas arek suroboyon.

Penelitian kualitatif tersebut dilihat dari sisi definisi lainnya yang dikemukakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan dengan wawancara secara terbuka untuk menelaah serta memahami sebuah sikap, pandangan, perasaan, serta perilaku individu atau sekelompok orang.

Denzin dan Lincoln (1987) menjelaskan di dalam sebuah penelitian kualitatif tersebut adalah sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada. Serta penelitian kualitatif tersebut didasarkan pada suatu upaya membangun sebuah pandangan mereka tersebut yang telah diteliti, dibentuk dengan sebuah pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan sebuah kata–kata, gambaran holistic dan rumit.

Jane Richie berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya untuk menyajikan sebuah dunia sosial, dan berbagai perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan mengenai masalah manusia yang diteliti.

1.6.1. Pendekatan Dalam Penelitian

Dalam penelitian tersebut pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. artinya data–data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan wawancara, catatan kaki, koran, majalah dan dokumen resmi lainnya. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

secara fundamental bergantung pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasa peristilahannya.

Dalam menggunakan penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

1. Menyesuaikan metode kualitatif apabila lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Metode ini jauh lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola – pola nilai yang dihadapi.

1.6.2. Jenis Data

Jenis data terhadap penelitian tersebut menggunakan data kualitatif, yaitu data yang didapatkan berasal dari narasumber di sekitar tempat yang diteliti tersebut, dengan menggunakan metode wawancara beserta pengisian kuesioner. Menurut Lofland (1984:47) jenis dan sumber data utama tersebut dalam melalui penelitian kualitatif ialah kata – kata, dan tindakan, selebihnya ada data penunjang seperti dokumen serta lain – lain.

1.6.3. Metode Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dalam penelitian adalah beberapa orang yang dianggap mengerti dan memahami permasalahan dalam sebuah penelitian yang disebut informan. Kemudian teknik dalam pemilihan Informan yang dipakai ini adalah purposive. Sebutan purposive menunjukkan bahwa teknik tersebut digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan dari penelitian ini secara purposive untuk merinci sebuah kekhususan yang ada kedalam konteks secara unik dan bertujuan menggali informasi yang akan menjadi sebuah acuan dasar dari sebuah rancangan dan teori terhadap permasalahan yang dikaji dalam memilih subjek penelitian. (Moleong, 2004 :165).

Pemilihan dalam menggunakan teknik purposive membutuhkan kemampuan dan cara pengetahuan yang terbaik dari peneliti terhadap suatu

subyek penelitiannya. Serta menetapkan siapa subyek yang diteliti, peneliti harus benar–benar mengetahui.

Purposive didasarkan atas sebuah informasi yang mendahului (previous knowledge) tentang suatu kondisi informan. Sehingga membuat informasi yang dapat kita peroleh tidak lagi meragukan, masih samar–samar\, dan masih menduga–duga. Dengan cara ini peneliti hanya akan mengambil beberapa sebuah individu sebagai subyek dalam sebuah penelitian. Dengan cara peneliti sudah mengetahui beberapa kalangan remaja putri yang lagi bercengkerama dengan teman sebayanya, sehingga muncul sebuah kata yang tak lazim ketika remaja putri mengatakan kata ini yang biasa digunakan oleh kaum laki – laki, hal ini yang membuat peneliti tersebut ingin mengkaji sebuah fenomena yang tidak lazim ketika perempuan mengucapkan kata jancuk tersebut.

Kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini adalah para remaja putri yang berada di wilayah kota Surabaya yang terbagi menjadi lima wilayah administrasi di kota Surabaya. Dalam penentuan sebagai informan tersebut juga merujuk pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Remaja Putri Usia 13 – 25 Tahun.
2. Remaja Putri tersebut merupakan anggota dalam komunitas musik undeground (metal) di wilayahnya, dan melebur menjadi satu pada saat pertunjukkan musik underground (metal).
3. Remaja Putri dari berbagai kalangan profesi.
4. Remaja Putri berasal dari suatu Komunitas.

Di dalam suatu penelitian ini, peneliti menemui kendala setelah turun langsung kelapangan. Kendala tersebut ialah, pada awal mula peneliti mendapatkan jumlah calon informan sebanyak 15 orang untuk setiap wawancara diwakili oleh 3 orang yang terdapat di 5 tempat wilayah administrasi kota Surabaya dan telah memiliki daftar calon informan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Namun dari 15 orang calon informan yang ditetapkan pada mulanya, hanya 5 orang yang bersedia di wawancarai sedangkan yang lainnya tidak bersedia untuk diwawancarai.

Dan tidak hanya remaja putri yang kami teliti terkait pergaulan menggunakan kata jancuk , pemerhati sejarah di kota Surabaya ini juga kami teliti terkait judul diatas tersebut untuk mengetahui asal-muasal lahirnya kata jancuk

1.6.4. Metode Keabsahan Data

Di dalam sebuah penelitian kualitatif tersebut dalam sebuah subjektivitas lebih menguasai di dalam sebuah kajian terhadap apa yang diteliti tersebut. sehingga dapat dipungkiri dalam penelitian kualitatif tersebut sering diragukan dalam sebuah pengambilan data secara benar. Maka dari itu penelitian tersebut mengambil contoh metode Triangulasi dalam sebuah penelitian kualitatif tersebut.

Menurut Norman K. Denkin triangulasi dapat didefinisikan sebagai gabungandari berbagai suaatu metode yang dipakai untuk mengkaji sebuah fenomena yang saling terkait dari sudut pandang maupun perbedaan perspektif.

1.6.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui terkait dalam sebuah penelitian mengenai penggunaan kata jancuk dalam pergulan di kalangan remaja putri tersebut . Sebagaimana teknik penelitian tersebut dapat dilakukan secara Observasi langsung ke lapangan yaitu dalam suatu pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kebutuhan tersebut. adapun pengambilan suatu data dalam penelitian tersebut sebagaimana dalam bentuk pengambilannya dengan menggunakan metode sebagai berikut :

A. Data Primer

➤ Wawancara Mendalam

Wawancara secara mendalam untuk pengambilan suatu data juga diperlukan guna mendapat keterangan untuk tujuan suatu penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dan responden mengenai masalah yang diteliti tersebut dengan

observasi secara langsung ke tempat dimana peneliti melakukan sebuah observasi langsung ke lapangan dimana kegiatan dalam wawancara ini melibatkan pihak – pihak yang terkait dalam sebuah fenomena remaja putri berkata jancuk di kota Surabaya

➤ **Observasi**

Observasi dalam sebuah penelitian untuk terjun ke lapangan bertujuan untuk menghimpun semua data yang dilakukan dalam sebuah penelitian melalui sebuah pengamatan dan penginderaan (Bungin 2008:115)

B. Data Sekunder

➤ **Dokumentasi**

Dokumentasi baik berupa catatan kaki, video, gambar, atau film, maupun sumber bacaan baik, majalah, jurnal, artikel dengan tujuan untuk disiarkan kepada suatu media massa. Studi Dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2010)

➤ **Kepustakaan**

Dalam pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi, maupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tidak semua materi biasa di dapatkan dari buku sehingga di perlukan berbagai materi bacaan yang banyak guna melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian.

1.6.6. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan dalam menganalisis sebuah data komponen data dalam menggunakan Teknik analisis data dalam suatu penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Yaitu dengan cara mereduksi data yang ada, penyajian, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi guna menganalisis berbagai data yang sudah ada.

Analisis data kualitatif di dalam sebuah penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan model Miles dan Huberman, setelah selesai pengumpulan data dalam beberapa periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti tersebut sudah melakukan sebuah

analisis terhadap jawaban informan. Bila jawaban dari suatu informan tersebut cenderung kurang memuaskan maka peneliti dalam hal ini melanjutkan pertanyaan lagi sampai tertentu sehingga dapat diperoleh suatu data yang kredibel.

1.6.7. Tempat dan Waktu penelitian

Untuk lokasi di dalam sebuah penelitian tersebut dimana peneliti tersebut mengambil sebuah tempat di kota Surabaya khususnya di tempat para remaja putri nongkrong di tempat – tempat tersebut, salah satunya di monumen kapal selam surabaya yang merupakan tempat berkumpulnya para penggemar musik underground (metal) untuk menyaksikan perhelatan musik underground (metal). Tidak hanya di monumen kapal selam saja, di tempat lain seperti taman bungkul maupun gang setan di daerah jalan tunjungan menjadi target objek dalam penelitian oleh peneliti dikarenakan basis tempat berkumpulnya para anak metalhead setelah pertunjukkan band metal. Dalam waktu penelitian ini, peneliti mengambil selama 5 (lima) bulan terhitung mulai bulan April hingga bulan September.